

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali ras, suku dan bahasa daerah yang beranekaragam. Beriringan dengan hal tersebut, kebudayaan dan tradisi di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan pesat dari banyaknya ras yang membentang dari timur hingga barat wilayah Indonesia, selaras dengan semboyan Negara Indonesia itu sendiri yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Menurut Santoso dalam Pengantar Filsafat Sejarah mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk budaya yang memiliki peradaban, akal serta naluri untuk berkembang. Dengan mengoptimalkan kemampuan akalnya manusia selalu berusaha untuk senantiasa memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk didalamnya kebutuhan budaya atau tradisi baik yang bersifat kebendaan maupun kerohanian. Sehingga dari hal tersebut kita dapat melihat bahwa manusia selalu ingin berkembang dengan akal dan seluruh panca indra yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya dari segala sisi tidak terkecuali budaya, untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, interaksi dalam kehidupan manusia tersebut yang membentuk mereka menjadi satu kesatuan yang disebut masyarakat. Nur Ali Ridwan menyebutkan bahwa kearifan akan lingkungan dapat dilihat melalui tingkah laku manusia atau masyarakat kepada benda-benda, tumbuhan, hewan, dan segala sesuatu yang ada disekitarnya (Gustini dan Alfian, 2012: 66-67). Kearifan lokal yang sering dikenal dengan istilah *local wisdom* dipahami sebagai upaya manusia dengan mengandalkan akal budinya dalam bersikap dan bertindak terhadap suatu objek atau kejadian dalam dimensi tertentu. *Local wisdom* secara bahasa terdiri dari dua suku kata yang memiliki arti yakni, *wisdom* diartikan dengan “kearifan”, merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan kecerdasan intelektualnya untuk bersikap dan bertindak. Sedangkan (Gustini dan Alfian, 2012: 67-68) menjelaskan *local* ialah ruang berekspresi yang terbatas dengan sistem

nilai yang juga terbatas, secara spesifik ruang berekspresi ini su

dah diatur untuk melibatkan pola interaksi antar manusia dan lingkungan fisiknya.

Interaksi manusia dengan lingkungan dan sesamanya menghasilkan sebuah tradisi atau budaya. Sehingga terdapat relasi timbal balik yang sangat mengikat antara manusia dengan kebudayaan, dengan adanya masyarakat lahiriah kebudayaan dan kebudayaan memberikan corak dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan yang dihasilkan dari tradisi atau budaya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga melekat dalam hati masyarakat dan terkonsep dalam kehidupannya. Kebiasaan yang diturunkan mengandung nilai budaya diantaranya, sistem kepercayaan, adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, dan kesenian. Dalam suatu masyarakat setiap individu melalui proses pembelajaran sesuai nilai budaya yang berkembang di masyarakatnya, proses aktualisasi nilai-nilai budaya tersebut jika terus dipertahankan akan menjadi tradisi.

Tradisi menjadi kebiasaan yang masih dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun dan sudah dianggap sebagai sesuatu yang baik dan benar untuk dipertahankan. Suku Jawa salah satu contoh yang masih mempertahankan tradisi para leluhurnya, tradisi suku Jawa adalah tradisi yang masih kental di Indonesia dan banyak diketahui masyarakat Indonesia. Pulau Jawa salah satu daerah di Indonesia yang masih mempercayai hal-hal mistis yang dianut para leluhurnya. Kehidupannya pun dipenuhi dengan ritual-ritual atau upacara tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, mulai dari tradisi saat masih dalam kandungan ibu, tradisi kelahiran, saat menginjak dewasa ada tradisi pernikahan, kemudian tradisi yang menghantarkan kita kepada sang Illahi untuk terakhir kalinya atau kematian. Suku Jawa menganggap semua ritual yang dilakukan adalah untuk menolak bala atau mengusir energi negatif dari makhluk halus yang dapat merusak keseimbangan ekosistem atau alam yang dapat menimbulkan bencana. Sehingga dari pemahaman tersebut suku Jawa menggelar ritual atau upacara tradisi sebagai bentuk selamatan dalam artian berharap hidupnya selamat dari gangguan makhluk ghaib.

Berkembang pesatnya tradisi suku Jawa beriringan dengan masuknya penyebaran agama Islam di Indonesia, sehingga tidak sedikit tradisi ini dipengaruhi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Agama Islam juga agama yang mengandung tradisi serta berhubungan dengan tradisi lainnya yang berkembang dimasyarakat. Sebagaimana keberadaanya Islam merupakan agama samawi yang senantiasa menebarkan rahmat untuk seluruh alam, istilah yang sering kita dengar ialah kata Islam *rahmatal lil 'alamin*. Salah satu bentuk rahmat yang agama Islam berikan yakni dengan menyatukan berbagai perbedaan dan keragaman secara damai atau melalui cara-cara yang dapat diterima dengan baik oleh seluruh umat manusia, karena pendekatan yang ditempuh disesuaikan dengan adat kebiasaan atau tradisi masyarakat sekitar. Sehingga tidak jarang hasil akulturasi tradisi Islam dengan tradisi di masyarakat melahirkan tradisi baru.

Sebagaimana contohnya kita mengenal istilah Islam-Jawa yang merupakan hasil perpaduan tradisi Jawa dengan nilai-nilai agama Islam secara serasi sehingga tidak terjadi tumpang tindih pemahaman mengenai tradisi Islam dan tradisi masyarakat lokal. Hal ini menjadi satu nilai tambah untuk para da'I dalam melancarkan misi dakwahnya agar diterima dengan baik oleh masyarakat. Islam mengajarkan manusia untuk mengatur hidup dan kehidupannya dengan proporsional, teratur, seimbang, bersikap toleran, sabar, dan damai. Seorang muslim yang patuh pasti akan menjaga keamanan dan kenyamanan muslim lainnya dari tangan dan lisannya, demi tercipta kemaslahatan dan kedamaian untuk seluruh umat dengan menerapkan nilai-nilai Islam.

Allah sendiri telah mewasiatkan dalam kalamnya di Alquran surat Al-Anbiya' (21): 107 berkenan dengan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”.

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan, bahwa Ia telah mengutus seorang hamba pilihan yakni Nabi Muhammad SAW yang diperintahkan untuk menebarkan kasih sayang kepada umat-Nya. Tafsir para ulama menurut Ath-Thabari (224-

310/838-923) dalam *Kitab Jami'ul Bayan fi Ta'wil Alquran*, menjelaskan bahwa makna siapa orang yang diberikan rahmat pada ayat tersebut? Apakah untuk seluruh alam, termasuk didalamnya orang-orang yang tidak beriman, kafir, munafik? Atau khusus ditujukan kepada orang-orang beriman?. At-Thabari menyatakan yang benar pendapat yang pertama ialah rahmat untuk seluruh alam, namun dengan porsinya masing-masing, dimana rahmat yang Allah curahkan untuk orang-orang beriman adalah melalui internalisasi iman didalam diri seorang muslim sehingga patuh melakukan perintah-Nya dengan balasan dimasukan ke dalam surga. Sedangkan kepada orang-orang yang tidak beriman hanya berupa penundaan siksa atas pengingkaran yang mereka lakukan.

Rasulullah SAW sebagai seorang utusan yang diamanahi untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam senantiasa diaplikasikan dalam kegiatan dakwahnya. Dakwah yang dijabarkan dari bentuk kata "*Da'aa, yad'uu, da'watan*" dengan makna seruan, panggilan, ajakan atau do'a. Abdul Aziz mengartikan dakwah secara lughawi yakni menyeru, memanggil, menjelaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk mengajak manusia kepada sesuatu, memohon dan meminta. (Sukayat, 2015: 7). Sehingga dakwah merupakan kegiatan mengajak orang lain untuk diberikan pencerahan agar terjadi perubahan kearah yang lebih baik dalam dirinya, Rasulullah tidak pernah melakukan kekerasan apalagi memaksa orang-orang kafir untuk mengikuti ajarannya.

Dakwah Rasulullah disampaikan melalui cara-cara yang baik, karena dakwah bukan hanya sebatas bertambahnya pemahaman agama akan tetapi adanya keinsafan dalam segala aspek kehidupan. Selaras dengan yang dikatakan Shihab (1995: 194) bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan yang menyadarkan manusia, suatu usaha untuk mengubah keadaan baik secara individual atau masyarakat menjadi lebih baik. Suatu kegiatan dakwah akan berhasil jika memenuhi beberapa komponen penting diantaranya: *da'i* atau orang yang bertindak sebagai komunikator menyampaikan pesan-pesan dakwah, *mad'u* ialah orang yang menerima pesan dakwah atau komunikan, *maudh'u* ialah materi atau pesan dakwah itu sendiri, *washilah* merupakan media yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah, *thariqah* atau metode yang digunakan dalam

berdakwah, serta *atsar* ialah efek atau respon komunikator terhadap pesan yang diterima.

Strategi atau metode yang digunakan dalam berdakwah juga penting untuk diperhatikan, sehingga tujuan dari dakwah dapat dicapai sesuai rencana. Hamka menyebutkan dua sasaran tujuan aktivitas berdakwah yakni pertama, dari sisi dakwah itu sendiri, apakah tujuan kita berdakwah berfokus pada individu, kelompok, dan masyarakat sedangkan kedua, dari sisi pesan yang disampaikan ini bergantung pada kemampuan yang ada pada diri seorang da'i dalam merencanakan tujuan sesuai kebutuhan dakwahnya (Asror, 2018: 35). Metode dalam berdakwah dapat dilakukan melalui berbagai macam hal seperti lisan (*khitobah*), tulisan (*kitabah*), dan media (*i'lam*), bahkan dakwah juga bisa melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang berkembang pada tradisi kearifan lokal masyarakat.

Dakwah melalui budaya telah dicontohkan sejak zaman dulu oleh para wali Allah yang kita kenal dengan gelar walisongo. Sunan Kalijaga ialah salah seorang dari Walisongo yang berdakwah menyampaikan pesan-pesan Islam di tanah Jawa dengan melakukan pendekatan tradisi, Raden Mas Syahid nama kecil beliau diberikan sang ayah yang merupakan seorang Adipati Tuban (Jawa Timur) yakni Tumenggung Wilatikta.

Tradisi Islam-Jawa yang beranekaragam menjadi wujud dari kekuatan sejarah dan kekayaan kebudayaan yang harus dilestarikan. Pandangan agama Islam senantiasa mengajarkan umatnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik berupa ritual peribadatan yang mengandung nilai ibadah sebagai sikap patuh dan tunduk kepada Allah SWT. Sedangkan orang Jawa membiasakan sukunya bahwa dalam hidup dipenuhi dengan ritual-ritual yang juga mengandung nilai-nilai kebaikan dan tidak lepas dari unsur simbolik sebagai penyampai pesan dari upacara yang mereka lakukan bahwa serta merta hanya mengharap keselamatan. Sehingga dapat kita pahami bahwa masyarakat Jawa, melestarikan tradisinya dengan harapan kehidupannya selalu seimbang, aman dan tenang dibawah lindungan Allah SWT.

Salah satu tradisi suku Jawa yang masih dipertahankan hingga kini ialah tradisi turun tanah dalam Bahasa Jawa disebut dengan *tedhak siten*. *Tedhak Siten* adalah tradisi orang Jawa yang dilakukan saat anak akan belajar berjalan dan

menginjakkan kaki pertama kali ke tanah. Tradisi turun tanah dilaksanakan saat bayi berusia delapan bulan menurut kalender Jawa yang memberikan makna mengenalkan perjalanan kehidupan dan lika-liku yang harus dijalani oleh sang anak kedepannya. Para orang tua keturunan Jawa melakukan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur karena anaknya akan belajar berjalan, selain itu sebagai sarana berdo'a dan meminta kepada Allah SWT agar anaknya kelak menjadi anak yang soleh, ta'at beribadah, mencintai ilmu, dermawan, jujur dan memiliki kepribadian yang baik. Dalam tradisi ini ada beberapa rangkaian yang harus dilewati oleh sang anak dilengkapi dengan sesajen-sesajen yang menurut kepercayaan orang Jawa bisa menangkal energi negatife dan memiliki makna simbolik. Demikian halnya yang terjadi di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan, masyarakatnya turut melestarikan tradisi turun tanah ini.

Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan berada di Kabupaten Serang terletak di Provinsi Banten. Tidak semua penduduk Banten orang Jawa, akan tetapi di Kampung Sukadiri mayoritas masyarakatnya keturunan Jawa. Sehingga sebagaimana kebiasaanya orang-orang muslim Jawa di Sukadiri menjalankan tradisi-tradisi keagamaan adat Jawa salah satunya tradisi turun tanah ini.

Rangkaian yang menjadi inti dari tradisi turun tanah (*tedhak siten*) ialah seorang anak dituntun oleh orang tuanya atau sesepuh di daerah tersebut untuk melewati *jadah* yang terdiri dari tujuh macam. *jadah* merupakan adonan yang terbuat dari beras ketan yang memiliki tekstur lengket, saat anak menginjakkan kakinya diatas *jadah* yang lengket mudah menempel ditelapak kakinya, hal ini di simbolkan dengan pengharapan orang tua kepada anaknya kelak mampu mengatasinya kesulitan hidup. *jadah* terdapat tujuh dengan warna yang berbeda-beda. *Jadah* dipilih sebagai salah satu sesajen dalam tradisi turun tanah karena mengandung makna simbolik. Rangkaian acara selanjutnya, sang anak dimasukan kedalam kurungan ayam yang berisi macam-macam mainan, seperti tasbih, buku, uang palsu, mainan peralatan dokter, mainan peralatan masak, dan lain-lain. Makna dari kurungan ayam adalah kehidupan fana yang akan dilalui sang anak, serta mainan digambarkan sebagai profesi yang akan ditekuni anak dimasa depan. Kemudian ada *undhik-undhik* dimana orang tua sang anak menyebarkan uang

logam yang sudah dicampur bunga atau dalam istilah Jawa saweran. Harapan besar orang tua di prosesi *undhik-undhik* ini, saat sudah dewasa si anak menjadi pribadi yang dermawan yang tidak lupa bersedekah, membagi-bagikan hartanya kepada anak yatim piatu dan fakir miskin.

Tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) menjadi khazanah nusantara yang harus dilestarikan sebagai jati diri bangsa Indonesia terutama suku Jawa, akan lebih bermutu jika kami dapat mengetahui pesan dakwah Islam dalam Tradisi Turun Tanah ini. Sehingga timbul keserasian antara nilai budaya yang ada di Indonesia dan nilai dakwah agama Islam. Kemudian hal ini, dapat menjadi rujukan atau referensi, perantara dalam strategi dakwah Islam yang baik di negara yang memiliki beraneka macam budaya tanpa menghilangkan budaya itu sendiri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) yang berkembang di masyarakat Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan, penelitian ini dengan maksud membedah setiap rangkaian dalam tradisi turun tanah, tujuannya untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi ini. Oleh sebab itu, studi penelitian ini mengusung judul **“Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) (Penelitian Tradisi Turun Tanah di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti memfokuskan beberapa pertanyaan pada fokus penelitian diantaranya:

1. Bagaimana sejarah tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten?
3. Bagaimana analisis pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya untuk :

1. Mengetahui dan mampu mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten.
2. Mengetahui dan mampu mendeskripsikan analisis pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan adanya kebermanfaatan yang bisa diambil dari penelitian ini khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi semua manusia.

a. Secara Akademis

Secara akademis, kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan masyarakat dalam melestarikan tradisi yang mengandung pesan dakwah dan juga menjadi bahan informasi dan dokumentasi ilmiah dalam pengembangan wawasan keilmuan terutama bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

b. Secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap khalayak bahwa tradisi yang berkembang di masyarakat tidak serta merta hanya sebagai perayaan biasa, akan tetapi bisa digunakan sebagai media dalam berdakwah dengan menunjukkan pesan-pesan dakwah secara ilmiah.

E. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Salah satu teori yang digunakan peneliti adalah teori akulturasi budaya untuk memperkuat data dan penjelasan objek penelitian. Dalam Buku Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar yang ditulis oleh M. Rafiek (2014:24) secara

antropologi klasik menurut Redfield, Lianton dan Herkovist mengartikan akulturasi sebagai suatu fenomena yang dihasilkan dari integrasi dua kelompok kebudayaan yang berbeda yakni budaya asing dan budaya lokal dan saling melakukan interaksi langsung. Proses akulturasi budaya akan nampak wujudnya dalam jangka waktu yang lama, kedua budaya memiliki hubungan yang erat saling mengikat satu sama lain secara intensif, kemudian masing-masing budaya menyesuaikan dirinya menjadi satu bentuk kebudayaan.

Akulturasi budaya salah satunya melalui kegiatan dakwah, dakwah dengan kearifan lokal atau disebut dengan metode dakwah antar budaya. Dilain sisi tidak jarang sudut pandang masyarakat menyikapi pertemuan nilai agama dengan budaya dengan ketegangan karena masuknya agama ke dalam budaya lokal mengakibatkan pudarnya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Akan tetapi berbeda dengan ungkapan Heny dan Alfian (2012:98) justru pertemuan nilai keagamaan dengan kearifan lokal memberikan dampak positif, secara dialektika agama memberikan paduan warna terhadap tradisi atau budaya lokal sedangkan kearifan lokal memberikan kekayaan nilai terhadap agama.

Tradisi budaya dan agama memiliki sisi persamaan yaitu keduanya merupakan simbol yang mudah terpengaruhi oleh perubahan keadaan, perspektif ilmu sosial memandang agama sebagai sistem nilai yang mengandung konsep konstruksi realitas sosial yang menjelaskan struktur tata norma sosial serta memberikan pemahaman dan penafsiran lingkungan sekitar. Sedangkan tradisi budaya merupakan ekspresi cipta, karya, karsa manusia yang memuat nilai-nilai pesan keagamaan, filsafat, dan kearifan lokal.

Kehadiran Islam di tanah Nusantara tidak bisa dilepaskan dari pengaruh tradisi dan budaya di Indonesia. Karena wujud dakwah tidak lepas dari latar belakang kebudayaannya. Agama Islam berkembang di Nusantara dibawa pengaruh wali songo sebagai juru dakwah, dengan arif bijaksananya

wali songo memadukan unsur kearifan lokal dan budaya lokal sebagai metode dalam menyebarkan nilai-nilai Islam (Abdurrahman, 2004:92). Agama Islam tidak bersifat antipati terhadap kearifan budaya lokal yang jauh lebih dulu ada sebelum Islam datang. Dalam suatu kaidah fiqh akulturasi agam Islam dengan kearifan lokal disebut dengan *al-addah syari'ah muhakkamah* yakni adat istiadat atau kebiasaan masyarakat (kearifan budaya lokal).

b. Kerangka Konseptual

Pesan menurut Onong Uchjana dalam (Effendi, 2000: 225) ialah proses komunikasi antara pikiran dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bentuk bahasa atau lambang yang disampaikan kepada orang lain. Sedangkan Deddy Mulyana mengungkapkan pesan adalah sekumpulan simbol verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan dan maksud dari komunikator.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan adalah suatu simbol yang memiliki makna disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Pesan ada yang verbal, dimana pesan disampaikan menggunakan kata-kata baik melalui lisan atau tulisan, sedangkan pesan nonverbal, pesan disampaikan dengan simbol atau kode-kode tertentu yang berlaku pada suatu masyarakat.

Suatu pesan bisa disampaikan dalam dakwah yang disebut pesan dakwah. Dakwah berasal dari kata "*Da'aa, yad'uu, da'watan*", secara bahasa makna kata dakwah memiliki kesamaan dengan kata *an-Nida* yang berarti memanggil atau menyeru. Dakwah juga memiliki makna menyeru, mengajak, orang lain kepada kebaikan atau amar ma'ruf nahi munkar. Allah telah menjelaskan tentang dakwah dalam firmanNya Q.S. An-Nahl:125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat tersebut Allah mengisyaratkan kepada kita bahwa dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah harus dengan metode yang baik dan benar, tidak boleh memaksa apalagi sampai menyinggung perasaan *mad'u*. karena dakwah adalah seni berkomunikasi atau seni mengajak seseorang kepada kebaikan, maka tidak hanya menggunakan satu cara tapi dengan beragam metode yang disesuaikan pada kondisi psikososologi *mad'u*.

Walisongo sebutan untuk wali Allah yang berjumlah sembilan orang berdakwah menggunakan cara atau metodenya masing-masing yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u*, salah satunya ialah Sunan Kalijaga dalam dakwahnya memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi yang berkembang di masyarakat. Melalui akulturasi budaya seperti dakwah dengan kesenian wayang, karya sastra bermuatan Islam, pembangunan masjid mampu menyentuh hati masyarakat untuk menerima dan mempercayai agama Islam.

Tradisi merupakan adat, kebiasaan atau tradisi yang melekat dan berkembang pada masyarakat serta sudah berlangsung dari masa ke masa, tradisi berada dalam lingkup kearifan lokal masyarakat. Heny dan Alfian (2011: 68-69) menjelaskan bahwa kearifan lokal dilihat dari segi fungsi dan wujud, kearifan atau *wisdom* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan akalinya untuk berpikir dan sikapnya dalam bertindak. Sedangkan lokal atau *local* adalah ruang untuk berinteraksi. Kearifan lokal merupakan wujud dari peradaban, kearifan lokal tidak hanya sebatas acuan/ nilai-nilai bersikap seseorang akan tetapi lebih jauh dari itu kearifan lokal mampu menggerakkan masyarakat sesuai zamannya, sehingga kearifan lokal mampu menentukan pembangunan peradaban masyarakat. Kearifan lokal juga sebagai fenomena keilmuan, dalam hal ini kearifan lokal dipandang

sebagai usaha menemukan kebenaran pada fenomena yang berkembang dimasyarakat didasarkan pada fakta-fakta.

Tradisi disebut juga adat, kebiasaan, atau kepercayaan yang berkembang pada masyarakat tertentu. Adat, kebiasaan, atau kepercayaan tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dianggap sebagai ajaran atau paham yang sakral oleh masyarakat, sehingga tercipta suatu kebiasaan dan rutinitas yang tidak boleh terlewatkan. S. Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa tradisi hampir mengisi segala sendi kehidupan masyarakat yang memberikan dampak pada tingkah laku individu.

Tedhak Siten adalah tradisi orang Jawa yang dilakukan saat anak akan belajar berjalan dan menginjak kaki pertama kali ke tanah. Tradisi turun tanah dilaksanakan saat bayi berusia delapan bulan menurut kalender Jawa yang memberikan makna mengenalkan perjalanan kehidupan dan lika-liku yang harus dijalani oleh sang anak kedepannya. Para orang tua keturunan Jawa melakukan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur karena anaknya akan belajar berjalan, selain itu sebagai sarana berdo'a dan meminta kepada Allah SWT agar anaknya kelak menjadi anak yang soleh, ta'at beribadah, mencintai ilmu, dermawan, jujur dan memiliki kepribadian yang baik. Dalam tradisi ini ada beberapa rangkaian yang harus dilewati oleh sang anak dilengkapi dengan sesajen-sesajen yang menurut kepercayaan orang Jawa bisa menangkal energi negatif dan memiliki makna simbolik.

Tahapan inti dari proses tradisi turun tanah (*tedhak siten*) adalah seorang anak dituntun oleh orang tuanya atau sesepuh di daerah tersebut untuk melewati adonan yang terbuat dari tepung beras ketan atau disebut dengan *jadah*, *jadah* yang dimaksud terdiri dari tujuh macam dengan warna yang berbeda-beda. *Jadah* dipilih sebagai salah satu sesajen dalam tradisi turun tanah karena mengandung makna simbolik yakni teksturnya yang lengket di simbolkan dengan pengharapan orang tua kepada anaknya kelak mampu mengatasinya kesulitan hidupnya. Rangkaian acara selanjutnya, sang anak dimasukan kedalam kurungan ayam yang berisi macam-macam mainan,

seperti tasbih, buku, uang palsu, mainan peralatan dokter, mainan peralatan masak, dan lain-lain. Makna dari kurungan ayam adalah kehidupan fana yang akan dilalui sang anak, serta mainan digambarkan sebagai profesi yang akan ditekuni anak dimasa depan. Kemudian ada *undhik-undhik* dimana orang tua sang anak menyebarkan uang logam yang sudah dicampur bunga atau dalam istilah Jawa saweran. Harapan besar orang tua di prosesi *undhik-undhik* ini, saat sudah dewasa si anak menjadi pribadi yang dermawan yang tidak lupa bersedekah, membagi-bagikan hartanya kepada anak yatim piatu dan fakir miskin.

c. Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti melakukan kajian pustaka pada beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang memiliki konsep pembahasan serupa, hal ini dilakukan untuk menambah wawasan peneliti dan menghindari adanya kesamaan. Hasil penelitian sebelumnya yang relevan diantaranya:

1. Penelitian dengan judul “Pesan Dakwah dalam Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Situgunung (Studi Deskriptif Tentang Pesan Dakwah Terhadap Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi)” pada tahun 2018 diteliti oleh Selvi Septiani. Kesamaan dari penelitian tersebut yakni sama-sama meneliti tentang pesan dakwah yang terdapat pada tradisi atau kearifan lokal dan juga metode penelitian yang digunakan analisis deskriptif. Perbedaannya terletak pada obyek penelitian tradisi atau kearifan lokal apa yang diteliti dan lokasinya.
2. Penelitian dengan judul “Pesan Dakwah dalam Tradisi Seren Taun (Studi Deskriptif di Kasepuhan Cicarucub Desa Neglasari Kecamatan Cibeer Kabupaten Lebak Provinsi Banten)” pada tahun 2018 diteliti oleh Dede Dendi. Kesamaan dari penelitian tersebut yakni sama-sama meneliti tentang pesan dakwah yang terdapat pada tradisi atau kearifan lokal dan juga metode penelitian yang digunakan analisis deskriptif. Perbedaannya

terletak pada obyek penelitian tradisi atau kearifan lokal apa yang diteliti.

3. Penelitian dengan judul “Dimensi-Dimensi Dakwah dalam Tradisi Hajat Laut (Studi Deskriptif Hajat Laut Di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran)” pada tahun 2020 diteliti oleh Fitriyani Rahmawati. Kesamaan dari penelitian tersebut yakni sama-sama menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Perbedaannya terletak pada obyek penelitian tradisi atau kearifan lokal apa yang diteliti.
4. Penelitian dengan judul “Tradisi Munjungan Sebagai Media Dakwah Di Masyarakat Desa (Studi Deskriptif Di Desa Langgen Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu)” pada tahun 2020 diteliti oleh Anita Dewi. Kesamaan dari penelitian tersebut adalah dalam proses penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada obyek penelitian tradisi atau kearifan lokal dan lokasi penelitian.
5. Penelitian dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Tradisi (Studi Deskriptif pada Tradisi Panjang Jimat di Kesepuhan Cirebon)” pada tahun 2022 diteliti oleh Putri Nur Pratiwi. Kesamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama membahas pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi dan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Perbedaannya terletak pada obyek penelitian dan lokasi penelitian yang diteliti.

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Profil Peneliti	Fokus Penelitian	Perbedaan	Persamaan
----	-------	-----------------	------------------	-----------	-----------

1.	Pesan Dakwah dalam Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Situgunung (Studi Deskriptif Tentang Pesan Dakwah Terhadap Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi)	Selvi Septiani, Mahasiswa, Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Penelitian berfokus pada pesan dakwah dalam upacara tradisi Rebo Wekasan.	Obyek penelitian berupa tradisi apa yang diteliti dan lokasi penelitian.	Kesamaan dalam penelitian membahas tentang pesan dakwah pada kearifan lokal suatu daerah.
2.	Pesan Dakwah dalam Tradisi Seren Taun (Studi Deskriptif di Kasepuhan Cicarucub Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten)	Dede Dendi, Mahasiswa, Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Penelitian berfokus pada pesan dakwah dalam Tradisi Seren Taun.	Obyek penelitian berupa tradisi apa yang diteliti dan lokasi penelitian..	Kesamaan dalam penelitian membahas tentang pesan dakwah pada kearifan lokal suatu daerah.

3.	Dimensi-Dimensi Dakwah dalam Tradisi Hajat Laut (Studi Deskriptif Hajat Laut di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran)	Fitriyani Rahmawati, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Penelitian berfokus pada pesan dakwah dalam Tradisi Hajat Laut.	Obyek penelitian berupa tradisi apa yang diteliti dan lokasi penelitian.	Kesamaan dalam penelitian adalah metode yang digunakan yakni analisis deskriptif.
4.	Tradisi Munjungan Sebagai Media Dakwah Di Masyarakat Desa (Studi Deskriptif Di Desa Langgen Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu).	Anita Dewi, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Penelitian berfokus pada Tradisi Munjungan sebagai media dakwah.	Perbedaan terletak pada obyek penelitian dan lokasi penelitian yang diteliti.	Kesamaannya terletak pada metode yang digunakan dalam proses penelitian.
5.	Pesan Dakwah Dalam Tradisi (Studi Deskriptif pada Tradisi Panjang Jimat di Kesepuhan Cirebon).	Putri Nur Pratiwi, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Penelitian berfokus pada pesan dakwah dalam Tradisi Panjang Jimat.	Perbedaan terletak pada tradisi yang menjadi obyek penelitian dan lokasi penelitian.	Kesamaannya terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

Sumber: Berdasarkan Olahan Peneliti (2022).

F. Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian Pesan Dakwah dalam Tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) bertempat di Jalan Keraton Surosowan Kampung Sukadiri RT. 03 RW. 01 Desa Kasunyatan Kecamatan Kasemen Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Kampung Sukadiri menjadi lokasi penelitian karena banyak informasi berkaitan dengan obyek penelitian didapat dari pihak Budayawan, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Masyarakat sekitarnya.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma menurut Harmon dalam Meoleong (2004: 49) merupakan cara mendasar dalam melakukan persepsi, berfikir, menilai, dan bertindak sesuai dengan suatu realitas khusus, penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, paradigma yang dapat mengetahui hasil penelitian dari pengalaman obyek yang diteliti. Selain itu juga, paradigma interpretif mampu mengungkapkan pesan berupa simbol menjadi sebuah deskripsi.

Dalam paradigma interpretif realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, holistik, bersifat kompleks, terus bergerak, dan memiliki hubungan timbal balik antar gejalanya bukan hubungan sebab akibat. Jika dikolerasikan dengan peran ilmu sosial, Hendrarti (2010: 4) menjelaskan paradigma interpretif melihat ilmu sosial sebagai alat analisis sistematis dalam pengamatan langsung terhadap pelaku sosial dalam lingkungannya agar dapat memahami bagaimana peran para pelaku sosial menciptakan dan memelihara lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu, peneliti melakukan pengamatan langsung ke tempat berlangsungnya Tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*). Selain itu, peneliti juga melakukan interaksi dengan masyarakat yang berperan selama proses Tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) untuk mendapatkan informasi lebih jelas dan terperinci melalui tahap penggalan informasi lebih luas kepada narasumber yang mumpuni dalam obyek penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, peneliti berusaha untuk menginterpretasi dan mendeskripsikan hasil dari suatu data seperti menghubungkan fenomena dengan pendapat masyarakat,

fenomena yang sedang berlangsung. Dan efek atau perubahan dari suatu fenomena.

Metode penelitian analisis deskriptif menurut Sugiyono (2018: 3) ialah metode untuk memperoleh data yang mendalam, setiap data memiliki makna dan secara langsung dapat memberikan pengaruh terhadap substansi penelitian. Sehingga metode analisis deskriptif secara signifikan menyajikan hubungan antara peneliti dengan objek atau subjek penelitian.

a. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan maka jenis data yang digunakan ialah sebagai berikut:

- a) Data mengenai proses pelaksanaan tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten.
- b) Data mengenai analisis pesan dakwah pada tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten.

2) Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi penelitian yang relevan, peneliti menggunakan dua sumber dalam pengumpulan data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder agar hasil yang didapatkan lebih sistematis.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber aslinya. Sumber data primer pada penelitian ini Budayawan Banten, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama yang menguasai wawasan tentang tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapat secara tidak langsung oleh peneliti, misalnya melalui perantara orang lain dan berbagai dokumen. Sumber data ini menjadi pendukung data-data primer, diperoleh melalui studi literatur dari buku, jurnal, maupun artikel-artikel terkait. Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi pada buku, jurnal, video yang berkaitan dengan tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten.

b. Informan atau Unit Analisis

Informasi yang peneliti dapatkan pada penelitian ini dari hasil observasi langsung mengunjungi Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten. Peneliti juga melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat dan sesepuh di masyarakat sekitar, untuk mendapatkan informasi relevan mengenai tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) serta pesan dakwah yang tersirat didalamnya.

Informan merupakan pelaku utama dalam penelitian. Masyarakat Kampung Sukadiri dan orang-orang yang berperan langsung dalam proses pelaksanaan Tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) menjadi informan dan sumber data primer dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga jenis informan yakni: informan kunci sebagai pihak yang mengetahui informasi secara umum dan konseptual, informan utama sebagai pelaku utama dalam menggali sumber data yang detail dan terperinci, informan tambahan sebagai tokoh pendukung dari informan utama.

Pada penelitian ini, terdapat tujuh orang informan diantaranya:

- (1) Yadi Ahyadi selaku Budayawan Banten yang mengetahui banyak sejarah dari tradisi-tradisi leluhur.
- (2) Muhammad Sahiri selaku Staff Pusat Informasi dan Pariwisata Kota Serang yang mengetahui seluk beluk lokasi penelitian.
- (3) Tri selaku Lurah di Desa Kasunyatan yang menaungi Kampung Sukadiri.
- (4) Muhammad Sa'id selaku Tokoh Masyarakat Kampung Sukadiri.

- (5) Ustadz Maksum selaku Tokoh Agama Kampung Sukadiri.
- (6) Rubinah selaku orang tua bayi yang melaksanakan Tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*).

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang sistematis dalam penelitian, karena penelitian memiliki tujuan untuk mengumpulkan data-data sebagai penguat dan penjelas hasil penelitian. Sugiyono (2017: 225) menjelaskan bahwa ada empat teknik dalam pengumpulan data diantara: melalui pengamatan langsung atau observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan. Dengan ini peneliti melakukan tahap pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung terkait gejala-gejala atau persoalan-persoalan kultur sosial masyarakat. Peneliti secara langsung hadir dan mengamati pelaksanaan tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian berupa dialog, peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber dan narasumber memaparkan jawabannya. Dengan kata lain seorang peneliti berharap mendapatkan informasi dari informan yang diasumsikan memiliki wawasan mengenai obyek yang diteliti langsung dari sumbernya, tujuannya agar peneliti bisa mendapatkan informasi lebih luas dan menyeluruh tentang pelaksanaan Tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) dan analisis pesan dakwah yang terdapat didalamnya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang memiliki keahlian terkait tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Serang Provinsi Banten selama bulan Oktober 2022:

- (1) Yadi Ahyadi, Budayawan Banten.
- (2) Muhammad Sahiri, Staff Pusat Informasi dan Pariwisata Kota Serang.

- (3) Tri, Lurah Desa Kasunyatan.
- (4) Muhammad Sa'id, Tokoh Masyarakat Kampung Sukadiri.
- (5) Ustadz Maksum, Tokoh Agama Kampung Sukadiri.
- (6) Rubinah, Ibu dari sang anak yang menjalankan Tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pelengkap dari teknik pengumpulan data secara observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017:329). Meskipun sebagai teknik pelengkap, akan tetapi teknik ini dibutuhkan untuk memperkuat data-data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti melakukan teknik dokumentasi dengan mengambil foto, audio visual, dan catatan kecil saat tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten berlangsung.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian peneliti mengelompokkan data sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017: 246) menyebutkan dua tahapan pada proses analisis kualitatif sebagai berikut:

1. Tahapan reduksi data

Mereduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, menyimpulkan data-data yang diperoleh peneliti selama penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi langsung ke lokasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat serta sesepuh Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Kabupaten Serang Provinsi Banten dilakukan reduksi data.

Pada tahapan reduksi data ini, peneliti fokus menggali informasi atau data sesuai dengan tema penelitian yang telah disiapkan. Salah satu tema yang menjadi pola penelitian berkaitan dengan Tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan. Fokus pada pelaksanaan Tradisi

Turun Tanah (*Tedhak Siten*) dan tidak memperhatikan pendapat masyarakat. Hal ini dilakukan agar penggalian informasi dan data lebih terarah.

2. Tahapan penyajian data

Penyajian data ini dilakukan agar mudah memahami fenomena yang terjadi, setelah faham baru merumuskan langkah-langkah pendeskripsian sesuai konsep. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat berdasarkan pemahaman peneliti terhadap hasil observasi dan wawancara tentang tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*).

e. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan metode kualitatif sehingga untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dilakukan untuk mengecek ulang data yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dalam kata lain pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Sugiyono (2017: 273-274) menjelaskan bahwa triangulasi keabsahan data terbagi tiga yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi teknik pengumpulan data yaitu dengan cara melakukan perbandingan dan pemeriksaan ulang data dan informasi yang didapatkan selama proses observasi ke lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara mendalam berkaitan dengan Tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Desa Kasunyatan Serang Banten. Peneliti untuk mendapatkan data tentang Tradisi Turun Tanah (*Tedhak Siten*) di Kampung Sukadiri Serang Banten meliputi sejarah, proses pelaksanaan, dan pesan dakwah yang terkandung didalamnya bersumber dari hasil wawancara kepada informan kunci. Informasi yang didapatkan diusahakan data yang akurat dan terpercaya, sehingga setelah peneliti membuat kesimpulan kemudian peneliti melakukan proses pengecekan ulang dengan menanyakan kembali kepada informan kunci agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.